

MENGUJI POTENSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD HEXAGON

Imang Dapit Pamungkas^{1*}, Sania Fatmawati Sukma²

¹Departemen Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

²Departemen Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro, Indonesia

*email korespondensi: imangdapit.pamungkas@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Auditor Switching, Change in Director, Arrogance, and Collusion on Fraudulent Financial Statements. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021 which were selected using the Purposive Sampling method so that the total sample of companies is 172. The analytical method used is Logistics Regression Analysis with SPSS 25 measuring instrument. The results of this study indicate that external pressure and arrogance have an effect on Fraudulent Financial Statements. However, Financial Target, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Auditor Switching, Change in Director, and Collusion have no effect on Fraudulent Financial Statements.

Keywords: *Fraudulent Financial Statements ; Arrogance ; Collusion.*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Financial Target, Financial Stability, External Pressure, Ineffective Monitoring, Auditor Switching, Change in Director, Arrogance, dan Collusion* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2021 yang dipilih menggunakan metode *Purposive Sampling* sehingga total sampel perusahaan sebanyak 172. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Logistik dengan alat ukur SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure* dan *arrogance* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Namun demikian, *Financial Target, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Auditor Switching, Change in Director, dan Collusion* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Keywords: *Kecurangan Laporan Keuangan ; Arrogance ; Collusion.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang berfungsi sebagai dasar bagi pihak internal untuk pengambilan keputusan manajemen, serta untuk mengkomunikasikan informasi kinerja keuangan kepada pihak eksternal selama periode waktu tertentu (Andi & Novita, 2019). Laporan keuangan tidak hanya segera disiapkan dan dipublikasikan, tetapi harus mengandung karakteristik kualitas dasar. Karakteristik tersebut termasuk

dalam *Financial Reporting Conceptual Framework*, yaitu relevansi dan penyajian wajar. Laporan keuangan juga semakin memiliki karakteristik kualitas seperti *verifiability, comparability, volatilitas* dan ketepatan waktu (Ikatan Akuntan Indonesia, 2019).

Manajer menginginkan kinerja perusahaan yang dikelolanya selalu meningkat, sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi sangat penting. Keinginan ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

berkembangnya *Fraud* (Larum et al., 2021). Kecurangan laporan keuangan didefinisikan pada Standar Auditing (SA) 316 sebagai kesalahan penyajian material, dengan kata lain, pengungkapan yang dimaksudkan untuk mengungkapkan jumlah yang termasuk dalam laporan keuangan, yang dimaksudkan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Hasil survey kecurangan tahun 2020 yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia 2019 menunjukkan bahwa kerugian yang ditimbulkan oleh organisasi karena Kecurangan adalah sebesar Rp873.430.000.000 yang diperoleh dari 239 kasus terungkap (ACFE, 2020).

Pada survey *fraud* 2019 di Indonesia memiliki total kasus sebanyak 239 kasus *fraud*, dengan perincian sebanyak 167 kasus tindakan korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset/ kekayaan negara & perusahaan, dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Nilai yang diperoleh kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2% dengan total kerugian Rp. 242.260.000.000. Berdasarkan hasil survey tersebut, kasus kecurangan laporan keuangan menjadi kasus *fraud* yang paling sering dilakukan. Perusahaan yang paling dirugikan karena adanya kecurangan laporan keuangan yaitu perusahaan sector Perbankan dengan presentase 41,4% (ACFE, 2020).

Seiring munculnya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi, pengendalian *fraud* menjadi sangat mendesak untuk diselesaikan. Pendeteksian mengenai faktor-faktor atas tindakan *fraud* yang ditujukan untuk mengidentifikasi adanya *fraud* diawali dengan *Triangel Fraud Theory* oleh Donald R. Cressey, pada tahun 1953 yang mana hanya ada 3 faktor yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (pembenaran). Pada tahun 2004 muncul *Diamond Fraud Theory* oleh Wolfe & Hermanson (2004), yang mana terdapat

penambahan faktor *capability* (kapabilitas/kemampuan). Dua teori tersebut dinilai belum cukup mampu mengungkapkan indikasi adanya kecurangan maka muncul *Pentagon Fraud Theory* yang dikemukakan oleh Crowe (2011).

Faktor yang terdapat dalam teori tersebut adalah *opportunity* (kesempatan), *pressure* (tekanan), *rationalization* (pembenaran), *capability* (kapabilitas), dan *arrogance* (arogansi). Pada tahun 2017 muncul teori terbaharukan yaitu *Hexagon Fraud Theory* yang dikemukakan oleh Gorgious L. (Vousinas, 2019). Teori tersebut memiliki enam faktor yang dikenal dengan *The S.C.C.O.R.E Models*, yaitu *Stimulus* (tekanan), *Capability* (kapabilitas), *Collusion* (kolusi), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization* (pembenaran) dan *Ego* (arogansi).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Hexagon Fraud Theory* pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Variabel Dependennya adalah kecurangan laporan keuangan yang di proxykan dengan model F-Score. Analisis Kinerja Akural dan Keuangan RSST menggunakan *Fraud Hexagon Theory*.

Komponen *Fraud Hexagon Theory* laporan keuangan tidak dapat diukur secara langsung, sehingga digunakan proxy untuk mengukurnya. Proksi untuk penelitian ini meliputi variabel *Financial Targets* (target keuangan) diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *Financial Stability* (stabilitas keuangan) diproksikan menggunakan *Sales to Total Assets Ratio* (SALTA), *External Pressure* (tekanan external) yang diproksikan menggunakan *leverage* (LEV), dan *Ineffective Monitoring* (ketidakefektifan pengawasan) diproksikan dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah dewan,

penggantian auditor disampaikan oleh variabel dummy, di mana menerima nilai 1 ketika ada perubahan, dan 0 sebaliknya, pergantian direksi dengan variabel dummy, di mana nilai 1 ketika ada pergantian direksi, dan nilai 0 ketika tidak ada pergantian direksi, arogansi ditransmisikan oleh nilai-nilai dalam laporan keuangan foto-foto CEO dengan jumlah total dan kolusi dimediasi. dengan jumlah total dewan komisi multi-posisi.

Banyak pihak telah melakukan investigasi terkait *fraud*. Penelitian kami sendiri terus menghasilkan berbagai hasil, termasuk: Siska & Lestari (2019), Sari & Rofi (2020), Darmawan (2020), Suryandari & Valentin (2021), Achmad, Indriana Hapsari, dkk (2022), dan Achmad, Ghazali, dkk (2022). Perbedaan hasil penelitian tersebut yang menjadikan ketertarikan pengujian faktor yang mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan adalah skema di mana seorang karyawan dengan sengaja melakukan salah saji atau menghilangkan informasi material yang terkandung dalam laporan keuangan, seperti mencatat pendapatan secara salah, mengecilkan pengeluaran yang dilaporkan, atau menggelembungkan uang secara artifisial (ACFE, 2020). Teori Kecurangan terbaru diungkap oleh Vousinas, (2019) dalam *Advancing Theories of Fraud: The S.C.O.R.E. Model*.

Terdapat komponen tambahan dalam teori tersebut yaitu kolusi (*collusion*) yang merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya.

Kolusi atau kerjasama yang dilakukan oleh suatu pihak dengan pihak lain sangat mempengaruhi terjadinya sebuah kecurangan. Kerjasama tersebut dilakukan oleh antar karyawan diluar maupun didalam sebuah organisasi yang berlandaskan sikap ketidak jujur yang dimiliki oleh suatu pihak untuk mendapatkan keuntungan (Vousinas, 2019). (Vousinas, 2019).

Penelitian ini terdapat *financial targets*, *financial stability*, dan *external pressure* yang mewakili faktor *stimulus* (dorongan), *ineffective monitoring* yang mewakili faktor *opportunity*, *auditor switching* yang mewakili faktor *rationalization*, *change in director* mewakili faktor *capability*. Sedangkan faktor ego/arrogance diproksikan dengan banyaknya jumlah foto CEO yang ada dalam laporan keuangan. Faktor collusion diproksikan dengan banyaknya jumlah dewan komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan. Pemilihan proksi ini merujuk pada penelitian Larum et al., (2021), Handoko (2021), dan Achmad, Ghazali, et al., (2022).

Pengembangan hipotesis

Pengaruh *Financial Targets* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Setiap bisnis memiliki tujuan keuangan yang ingin dicapai. Tujuan keuangan merupakan target keuntungan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan. *Return on assets* (ROA) adalah metode penghitungan keuntungan perusahaan berdasarkan kinerja perusahaan. Dewan atau manajemen menetapkan tujuan keuangan dan penjualan serta keuntungan yang intensif. Secara tidak langsung, target keuangan tersebut menambah tekanan bagi manajemen untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Warsidi et al., 2018).

Manajer dituntut untuk berusaha keras untuk mendapatkan keuntungan maksimal, manajer mungkin mengalami keterbatasan dalam mengelola hal-hal tertentu, yang mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Manajer dipengaruhi untuk melakukan Kecurangan laporan keuangan dengan mensyaratkan target keuangan dan insentif yang berarti. Hal ini menunjukkan eksistensi perusahaan, karena semakin baik perusahaan dapat mencapai tujuan keuangan maka kinerja perusahaan akan semakin baik (Achmad,

Ghozali, et al., 2022). Asumsi ini mungkin menunjukkan bahwa tujuan keuangan dapat mempengaruhi manajer untuk menyiapkan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan konsep ini, tujuan keuangan diharapkan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Konsisten dengan studi sebelumnya Warsidi et al., (2018), Hidayah & Saptarini, (2019), M. R. Sari & Rofi, (2020), dan Octani et al., (2021).

H1 : *Financial Target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan berarti keadaan dimana posisi keuangan perusahaan stabil. Manajer ditekan untuk melakukan Kecurangan laporan keuangan ketika keadaan ekonomi, industri, atau unit fungsional mengancam stabilitas keuangan, konsisten dengan *Hexagon Fraud Theory*. Manajemen seringkali berada di bawah tekanan untuk menunjukkan apakah perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik untuk menghasilkan laba yang tinggi, yang pada akhirnya menghasilkan pengembalian yang tinggi bagi investor (Larum et al., 2021). Total aset yang dikelola perusahaan biasanya stabil dari tahun ke tahun. Total aset yang besar dapat memberikan investor pengembalian yang tinggi. Di sisi lain, jika neraca perusahaan menurun, dapat menyebabkan hilangnya minat investor, kreditur dan pengambil keputusan karena posisi perusahaan yang tidak stabil. Total neraca yang menurun atau rendah menyebabkan banyak tekanan bagi manajer bisnis. Untuk membatasi aliran modal investasi di tahun mendatang, manajemen memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan stabilitas perusahaan yang tidak baik dan merugikan (Irwandi et al., 2019). Dihipotesiskan bahwa stabilitas keuangan dapat memotivasi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan. Berdasarkan teori dan temuan penelitian

Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2018), Irwandi et al. (2019), S. P. Sari & Nugroho (2020), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), dan Achmad et al. (2022) Stabilitas keuangan diperkirakan akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H2: Stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *External Pressure* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Tekanan dari luar perusahaan disebut dengan tekanan eksternal. Tekanan eksternal terjadi ketika perusahaan kesulitan membayar utang kredit yang berisiko. Semakin tinggi risiko kredit, semakin ragu pemberi pinjaman untuk meminjamkan uang ke bisnis. Bersaing dengan perusahaan lain, mereka menggunakan lebih banyak dana sebagai tambahan investasi dalam pembiayaan yang terkait dengan bisnis inti perusahaan (Warsidi et al., 2018). Manajemen berada di bawah tekanan untuk menjaga kinerja perusahaan tetap kompetitif. Tekanan dari manajemen memaksa mereka untuk menyajikan angka keuangan seakurat mungkin sehingga pihak eksternal dapat menjamin kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Tekanan pada manajemen mendorong mereka untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk terus memberikan laporan keuangan yang kuat, termasuk memalsukan informasi keuangan untuk menunjukkan kinerja yang baik untuk memenuhi harapan eksternal (Wijayani et al., 2020).

Rasio utang menganalisis kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjaman kepada pihak eksternal. Rasio jumlah total hutang dengan ukuran neraca dikenal sebagai rasio hutang. Jika perusahaan memiliki banyak hutang, risiko kredit juga lebih tinggi. Risiko kredit yang tinggi, yang membuat kreditur ragu-ragu untuk meminjamkan (Larum et al., 2021). Seperti yang dihipotesiskan, tekanan

eksternal dapat mempengaruhi manajer untuk menyiapkan laporan keuangan yang curang. Ini didasarkan pada premis ini dan mendukung penelitian sebelumnya Warsidi et al. (2018), Hidayah & Saptarini (2019), Wijayani et al. (2020), Larum et al. (2021), dan Achmad et al. (2022) dihipotesiskan bahwa tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dihipotesiskan:

H3 : *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Pemantauan yang tidak efektif mengacu pada ketika aktivitas perusahaan dipantau menggunakan sistem pemantauan yang tidak efektif. Monitoring perusahaan yang tidak efektif mendorong manajer untuk terlibat dalam Kecurangan. Langkah-langkah pengendalian yang efektif dapat mengurangi kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Pengawasan yang tidak efektif terjadi ketika mekanisme Komite Audit perusahaan lemah, sehingga pengawasan tidak efektif. Menjamurnya skandal akuntansi dan Kecurangan merupakan salah satu konsekuensi dari kurangnya pengawasan perusahaan, yang memungkinkan individu untuk bertindak tidak semestinya demi kepentingan mereka sendiri (Agusputri & Sofie, 2019). Kurangnya pengendalian internal dalam perusahaan memungkinkan manajer untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Oleh sebab itu, manajemen harus dipantau oleh pihak ketiga, seperti auditor independen, untuk mencegah terjadinya kecurangan. Dewan bertanggung jawab untuk mengawasi kegiatan perusahaan dan memberi nasihat kepada dewan. Pengawasan perusahaan diharapkan dapat diperkuat dengan adanya dewan independen dan berkurangnya kecurangan. Artinya, dengan memilih komisaris yang tidak terkait dengan dewan, pihak internal lainnya, manajemen atau pemegang saham,

dewan komisaris dapat melakukan pengawasan yang lebih berimbang. (S. P. Sari & Nugroho, 2020).

Pengawasan yang tidak efektif mengacu pada teori segi enam, yang menyatakan bahwa prinsipal mendelegasikan kekuasaan kepada agennya untuk melaksanakan tujuan prinsipal, tetapi agen mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri dalam mengelola bisnis. Karena konflik kepentingan inilah prinsipal harus mengawasi agen karena jika pemeriksaan perusahaan tidak efektif, agen dapat melakukan kecurangan. Selain itu, peran komisaris independen membantu mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen dan untuk memastikan bahwa kepentingan prinsipal tetap terjaga (Achmad, Ghazali, et al., 2022). Berdasarkan asumsi tersebut dan selaras dengan hasil penelitian Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2018), Agusputri & Sofie (2019), S. P. Sari & Nugroho (2020), Larum et al. (2021), dan Achmad et al. (2022) bahwa *Ineffective monitoring* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Disimpulkan bahwa kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan Kecurangan laporan keuangan. Hipotesis dari penjelasan tersebut:

H4 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Auditor Switching* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Pergantian auditor, atau pergantian auditor, adalah praktik di mana perusahaan mengganti auditor. Audit wajib atau perubahan bebas yang diperintahkan oleh pemerintah dapat menyebabkan pergantian auditor. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang membatasi pemberian jasa audit kepada klien (Utomo et al., 2019). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang mengatur tentang

jasa akuntansi negara mengatur tentang peraturan tentang pergantian auditor. Perubahan ini termasuk perusahaan audit yang memberikan jasa audit umum kepada klien yang sama selama 6 tahun buku berturut-turut dan auditor yang memberikan jasa audit umum kepada klien yang sama selama 3 tahun buku berturut-turut. Berkaitan dengan teori Hexagon, dimana teori ini menjelaskan tentang keberadaan suatu perusahaan, rotasi merupakan hal yang wajib. Teori perusahaan ini mencoba menjawab permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan perusahaan, batas antara perusahaan dan pasar, struktur organisasi perusahaan, dan heterogenitas kegiatan perusahaan dalam kegiatan perusahaan (Utomo et al., 2019).

Manajemen kemungkinan akan mengganti auditor ketika masalah muncul. Perusahaan yang berganti auditor lebih cenderung memiliki laporan keuangan yang curang. Berdasarkan asumsi dan studi ini Utomo et al. (2019) dan Larum et al. (2021) dapat disimpulkan bahwa seringnya pergantian auditor berarti kecurangan. Menurut konsep ini, pergantian auditor dianggap berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5 : *Auditor Switching* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change in Director* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Kecurangan tidak dilakukan jika pelaku tidak memiliki kemampuan untuk melakukan Kecurangan. Status, kecerdasan, kepercayaan diri, keterampilan, Kecurangan yang efektif, dan manajemen stres adalah semua karakteristik utama Kecurangan. Kemampuan untuk mengekspresikan keterampilan manajemen stres diwakili oleh perubahan manajer. Kompetensi mengacu pada sikap dan keterampilan seseorang, yang sangat penting dalam melakukan kecurangan. Selain dapat

bertindak curang melalui bujukan, paksaan atau penalaran, seorang penipu harus mengetahui akses apa yang tergolong celah dan mengeksploitasinya berulang kali (Achmad, Ghazali, et al., 2022). Pergantian direksi bisa jadi tidak menguntungkan perusahaan.

Pergantian dewan dapat menjadi upaya perusahaan untuk meningkatkan kinerja direktur sebelumnya dengan mengubah komposisi dewan atau merekrut manajer baru yang lebih berkualitas. Di sisi lain, pergantian manajer suatu perusahaan dapat merupakan upaya untuk menghapus manajer yang dicurigai mengetahui tentang Kecurangan di perusahaan. Selain itu, pergantian manajer membutuhkan waktu untuk membiasakan diri dengan budaya baru, yang membatasi efektivitas kegiatan. Ini mengarah pada periode ketegangan yang meningkatkan kemungkinan Kecurangan (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Berdasarkan asumsi tersebut serta penelitian terdahulu Hidayah & Saptarini (2019), Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Larum et al. (2021), dan Achmad et al. (2022) dapat disimpulkan bahwa pergantian direktur berpotensi menimbulkan kecurangan. Menurut konsep ini, pergantian direksi dianggap memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6 : *Change In Director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Arrogance* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Sikap yang sangat arogan dapat menyebabkan kemungkinan selingkuh. Selain itu, CEO menganggap pengendalian internal tidak relevan karena posisi dan posisinya, karena keunggulannya. CEO terlihat semakin arogan karena semakin banyak foto CEO muncul di laporan keuangan. Alasannya adalah keinginan CEO untuk memperkenalkan banyak lapisan ke dalam organisasi agar lebih akrab. Sebagai hasil dari peran dan posisinya, CEO diharapkan untuk

mematuhi semua peraturan perusahaan dan langkah-langkah pengendalian internal (Achmad, Ghozali, et al., 2022). Banyaknya gambar CEO yang sering muncul dalam laporan keuangan tahunan perusahaan menunjukkan seberapa sering seseorang menjabat sebagai CEO. Seberapa sering CEO mengambil gambar adalah tanda kesombongan. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi atau superioritas CEO ketika seseorang ingin menunjukkan posisi, status dan kehadirannya di organisasi (Octani et al., 2021).

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin banyak citra CEO dalam laporan tahunan, semakin besar arogansi CEO yang mengarah pada Kecurangan. Menurut penelitian berdasarkan pendekatan ini Hidayah & Saptarini (2019), S. P. Sari & Nugroho (2020), Octani et al. (2021), dan Achmad et al. (2022) dihipotesiskan jika frekuensi kemunculan foto CEO yang sering memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga ditarik hipotesis sebagai berikut:

H7 : *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Collusion* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Kolusi didefinisikan sebagai perjanjian curang antara dua orang atau lebih di mana satu pihak bertindak atas nama pihak lain untuk tujuan negatif, seperti menipu pihak ketiga untuk keuntungan pribadi (Vousinas, 2019). Dapat dikatakan bahwa karena koneksi yang kuat, perusahaan dapat memperoleh keistimewaan dan keistimewaan unik yang dapat mendorong nilai dan kinerja perusahaan. Kolaborasi tersebut memiliki kaitan dengan teori segi enam, di mana manajemen dapat memanfaatkan kenyamanan dan hak istimewa perusahaan untuk membuat laporan keuangan palsu dengan memanipulasinya. Manipulasi ini

dihasilkan dari ketidaksesuaian tujuan antara agen dan prinsipal, yang menyebabkan agen berusaha memaksimalkan penghargaan atas kinerja mereka.

Agan dapat melakukan Kecurangan menggunakan sumber daya yang disediakan oleh politisi. Dalam kasus seleksi yang merugikan, yang berarti bahwa informasi tersebut tidak dibagikan kepada prinsipal setelah manajemen menerima informasi tersebut (Achmad, Ghozali, et al., 2022). Berdasarkan asumsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin kuat koneksi yang terdapat dalam sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kolusi yang akan mengarah pada kecurangan. Asumsi ini sejalan dengan penelitian Larum et al. (2021), Octani et al. (2021), dan Achmad et al. (2022) dihipotesiskan jika kolusi dalam suatu perusahaan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H8 : *Collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan yaitu Kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statements*). Variabel tersebut diukur menggunakan *f-score model*. Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi munculnya variabel terikat (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memuat delapan variabel independen yaitu *Financial Target*, *Financial Stability*, *External Pressure*, *Ineffective Monitoring*, *Auditor Switching*, *Change in Director*, *Arrogance*, dan *Collusion*. Pada variabel *financial targets*, digunakan *return on assets* (ROA) sebagai skala pengukuran. *Financial stability* menggunakan rasio perputaran penjualan terhadap total aset (SALTA). *External pressure* diukur menggunakan *leverage* (LEV). *Ineffective monitoring* diukur menggunakan

perbandingan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris. *Auditor switching* diukur dengan ada tidaknya pergantian auditor selama periode penelitian. *Change in director* diukur menggunakan temuan adanya pergantian atau perubahan direktur utama selama periode penelitian. *Arrogance* diukur menggunakan jumlah keseluruhan foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan. *Collusion* diukur menggunakan banyaknya dewan komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan.

Penentuan Sampel

Pada penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan menggunakan pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Objek yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2021 serta tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021	49
2	Perusahaan Perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2018-2021	(6)
3	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	43
	Total data penelitian (perusahaan sampel yang memenuhi kriteria x 4 tahun penelitian)	172

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Sesuai dengan kriteria pemilihan sample yang telah ditentukan dari total populasi 49 perusahaan perbankan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) 2018-2019, diperoleh sampel sebanyak 43 perusahaan. Sampel yang diambil yaitu perusahaan Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021 dengan

kriteria dan penjelasan lebih lanjut pada tabel 1.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis regresi logistik dengan IBM SPSS 20 dalam pengujian data. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Model regresi tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{i,t} = \alpha + \beta_1 x_{1i,t} + \beta_2 x_{2i,t} + \beta_3 x_{3i,t} + \beta_4 x_{4i,t} + \beta_5 x_{5i,t} + \beta_6 x_{6i,t} + \beta_7 x_{7i,t} + \beta_8 x_{8i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Y: Prediksi terjadi financial statement fraud, ditentukan oleh variabel dummy yang di mana angka 1 termasuk laporan keuangan yang terindikasi melakukan kecurangan dan angka 0 sebaliknya.

α : Konstanta

β_1 - β_8 : Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independent

X_1 : *Financial Target*

X_2 : *Financial Stability*

X_3 : *External Pressure*

X_4 : *Ineffective Monitoring*

X_5 : *Auditor Switching*

X_6 : *Change in Director*

X_7 : *Arrogance*

X_8 : *Collusion*

ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini hasil uji hipotesis 1 (H1) *financial target* diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), ditolak. Dapat diartikan bahwa *financial targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai t hitung (*wald*) lebih kecil daripada t tabel ($0,833 < 1,974625$) dan nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai sig. ($0,361 > 0,05$). Hal tersebut yang mendasari pernyataan bahwa H1 ditolak. Berdasarkan hal tersebut nilai ROA yang tinggi ataupun rendah tidak dapat dijadikan tolak ukur

adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini tidak dapat mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan *financial target* yang merupakan elemen *stimulus* mempengaruhi tindakan *fraud*. Sejalan dengan penelitian Handoko (2021) dan Octani et al., (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila nilai dari *financial target* yang ditargetkan masih dalam batas wajar dan dapat dicapai maka tidak dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecurangan laporan keuangan	172	-9.31	14.75	.8832	3.318
ROA	172	.02	.29	.0749	.0399
SALTA	172	.12	1.26	.6855	.1674
LEV	172	.25	.75	.5582	.1022
BDOUT	172	0	1	.23	.424
AUDSWIT	172	0	1	.39	.489
CHANDIR	172	1	25	4.55	3.543
COLL	172	0	5	1.45	1.416
Valid (listwise)	172				

Sumber: Output SPSS ver.25 (2022)

Variabel X2 (*Financial Stability*) yang diprosikan dengan SALTA memperoleh hasil t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,681 < 1,974625$). Nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat sig. ($0,409 > 0,05$). Hipotesis 2 (H2) yang menyatakan *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Sejalan dengan penelitian Tanjung, (2019) dan Wijayani et al., (2020) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perubahan nilai atau revaluasi dapat mengakibatkan nilai aset meningkat atau menurun bahkan dapat menstabilkan nilai itu sendiri. Namun demikian, manajemen tidak

termotivasi untuk melakukan kecurangan dengan serta merta merevaluasi nilai aset tersebut karena memepertimbangkan resiko kedepan berupa kehilangan kepercayaan publik yang dapat menyebabkan resiko negatif bagi perusahaan.

Tabel 3. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Ste X1	-.095	.104	.833	1	.361	.909
p ^a X2	8.669	10.508	.681	1	.409	5817.57
X3	-.6231	1.990	9.803	1	.002	.00
X4	-.1201	5.052	.057	1	.812	.30
X5	.799	.894	.800	1	.371	2.22
X6	.887	.846	1.097	1	.295	2.42
X7	-1.380	.546	6.391	1	.011	.25
X8	.001	.350	.000	1	.999	1.00
Constant	4.689	3.345	1.965	1	.161	108.70

a. Variable (s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4, X5, X6, X7, X8.

Sumber: Output SPSS ver.25 (2022)

Hasil uji hipotesis 3 (H3) yang mana *external pressure* diprosikan dengan *Leverage*, diterima. Dapat diartikan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai t hitung (*wald*) lebih besar daripada t tabel ($9,803 > 1,974625$) dan nilai probabilitas lebih rendah dari nilai sig. ($0,002 < 0,05$). Hal tersebut mendasari H3 yang menyatakan *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dapat diterima. Penelitian ini mendukung *fraud hexagon theory* yang menyatakan adanya stimulus yang besar dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan

sebuah kecurangan. Sejalan dengan penelitian Zahro et al., (2018) dan Achmad, Indriana Hapsari, et al., (2022) yang menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Apabila tekanan dari pihak eksternal meningkat maka semakin meningkat pula potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis 4 (H4) yang mana *Ineffective Monitoring* diproksikan dengan BDOU, ditolak. Dapat diartikan bahwa *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai t hitung (*wald*) lebih kecil daripada t tabel ($0,57 < 1,974625$) dan nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai sig. ($0,812 > 0,05$). Hal tersebut yang mendasari pernyataan bahwa H4 ditolak. Berdasarkan hal tersebut nilai BDOU yang tinggi ataupun rendah tidak dapat dijadikan tolak ukur adanya tindakan kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Larum et al., (2021) dan (Achmad, Ghazali, et al., 2022). Mereka menemukan jika *ineffective monitoring* tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Banyak atau sedikitnya dewan kominsaris independent sebagai badan pengawas yang mengemban tugas sebagai bapan pengawas tidak mempengaruhi pengawasan tersebut terlaksana secara efektif atau tidak. Variabel X5 (*Auditor Switching*) yang diproksikan dengan *dummy variabel* memperoleh hasil t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,800 < 1,974625$). Nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat sig. ($0,371 > 0,05$). Hasil tersebut mendasari pernyataan bahwa Hipotesis 5 (H5) yang menyatakan *auditor switching* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Sejalan dengan penelitian Wijayani et al., (2020), Larum et al., (2021) dan Achmad, Ghazali, et al., (2022). Mereka menyatakan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Adanya perubahan auditor eksternal tidak mengidentifikasi adanya kecurangan laporan keuangan karena pergantian auditor dapat dikarenakan adanya masa kontrak kerja yang telah habis ataupun karena adanya pemangkasan anggaran yang akan dikeluarkan untuk membayar auditor eksternal.

Variabel X6 (*Change In Director*) yang diproksikan dengan *dummy variabel* memperoleh hasil t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,097 < 1,974625$). Nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat sig. ($0,295 > 0,05$). Hasil tersebut mendasari pernyataan bahwa Hipotesis 6 (H6) yang menyatakan *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu oleh Achmad, Ghazali, et al., (2022) dan Achmad, Hapsari, et al., (2022) Mereka menyatakan bahwa *change in director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Adanya perubahan direktur perusahaan tidak mengindikasikan adanya kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan direktur perusahaan bukan berarti manajemen ingin menutupi kecurangan yang dilakukan pihak manajemen untuk keuntungan pribadi. Namun, perubahan direktur dilakukan bisa karena direktur mengundurkan diri, atau karena ingin mengganti dengan direktur baru yang memiliki *capability* yang lebih baik dari direktur sebelumnya. Hasil uji hipotesis 7 (H7) yang mana *arrogance* diproksikan dengan frekuensi banyaknya jumlah foto CEO yang ada dalam laporan keuangan tahunan, diterima. Dapat diartikan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai t hitung (*wald*) lebih besar daripada t tabel ($6,391 > 1,974625$) dan nilai probabilitas lebih rendah dari nilai sig. ($0,011 < 0,05$). Hal tersebut mendasari H7 yang menyatakan *arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

dapat diterima. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Apriliana & Agustina, (2017), S. P. Sari & Nugroho (2020) dan Ningsih & Syarief (2022) yang membuktikan bahwa *arrogance* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Arrogance* mengidentifikasikan sikap superioritas dan ego yang dimiliki oleh seorang Direktur, apabila seorang Direktur memiliki sikap tersebut maka dia akan merasa kebal akan peraturan sehingga dia akan memiliki keenderungan berani mengambil keputusan untuk melakukan kecurangan pelaporan apabila terdapat *financial* perusahaan yang buruk.

Variabel X8 (*Collusion*) yang diprosikan dengan banyaknya dewan komisaris independent yang memiliki rangkap jabatan memperoleh hasil t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,000 < 1,974625$). Nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat sig. ($0,999 > 0,05$). Hasil tersebut mendasari pernyataan bahwa Hipotesis 8 (H8) yang menyatakan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wijayani et al., (2020) dan Larum et al., (2021). Apabila terdapat rangkap jabatan dewan komisaris independent maka hal tersebut tidak dapat diartikan bahwa dewan komisaris tersebut memiliki kolusi untuk melakukan tindak kecurangan pelaporan keuangan. Dewan komisaris independen cenderung melaksanakan tugasnya secara profesional sesuai dengan tugas yang diemban.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan secara empiris tentang pengaruh dari stimulus (*financial target*, *financial stability*, dan *external pressure*), *capability* (*change in director*), *collusion* (Total Dewan Komisaris yang memiliki rangkap jabatan), *opportunity* (*Ineffective Monitoring*), *Rationalization* (*Auditor*

Switching), dan *Arrogance* (Frekuensi banyaknya foto CEO yang ada dalam laporan keuangan tahunan) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan, maka kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut: (1) *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (2) *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (3) *External Pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (4) *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (5) *Auditor Switching* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (6) *Change In Director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (7) *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (8) *Collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Bagi periset selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain yang lebih bervariasi dan dinilai lebih efektif untuk menentukan indikasi *fraud*. Periset selanjutnya juga dapat menambahkan variabel moderasi seperti *Good Corporate Governance* untuk meningkatkan hasil penelitian agar lebih akurat. Referensi yang digunakan juga diharapkan semakin banyak dan menggunakan referensi dengan tahun yang bervariasi dari yang lama hingga tahun terbaharukan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2020). Survei Fraud di INDONESIA 2019. *Survei Fraud Di Indonesia 2019*.
- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies1001013>

- Achmad, T., Hapsari, D. I., & Pamungkas, I. D. (2022). Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Achmad, T., Indriana Hapsari, D., & Pamungkas, I. D. (2022). *Analysis of Fraud Pentagon Theory to Detecting Fraudulent Financial Reporting using F-Score Model in State-Owned Companies Indonesia 2 Literature Review*. 19, 124–133. <https://doi.org/10.37394/23207.2022.19.13>
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Andi, Y. M. Z., & Novita. (2019). Crowe's Fraud Pentagon Dalam Mengindikasikan Kecurangan Laporan Keuangan. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trilogi*, 1–13.
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). *Report To the Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Crowe, H. (2011). *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. http://www.s-ox.com/dsp_getWebinarDetails.cfm?CID=2668
- Darmawan, I. P. E. (2020). Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(2), 174–190. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i2.12269>
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 2579–9975. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics*, 3(2010), 89–102.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK). *Dsak Iai*, 1–78. [http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan \(KKPK\).pdf](http://iaiglobal.or.id/v03/files/file_berita/DE%20Kerangka%20Konseptual%20Pelaporan%20Keuangan%20(KKPK).pdf)
- Intikhani, L., & Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 2541–5204.
- Irwandi, S. A., Ghozali, I., Faisal, & Pamungkas, I. D. (2019). Detection fraudulent financial statement: Beneish m-score model. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16(May), 271–281.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudlent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1), 82–94.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1), 61–72.
- Ningsih, E. N. Y., & Syarief, A. (2022). Pengaruh Teori Fraud Pentagon Terhadap Terjadinya Fraudulent Financial Reporting dengan F-Score. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i1.3421>
- Octani, J., Dwiharyadi, A., Djefris, D., Akuntansi, J., & Padang, N. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jabei*, 1(1), 36–49.

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i3.764>

Imang Dapit Pamungkas, SE., M.Si., Akt., CA., CIBA, SANIA F S : 864 – 875

<https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei>

- Rowland Bismark Fernando Pasaribu. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53–65. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Sari, M. R., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model : Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Islamic Economics, Finance, and Banking*, 26(1), 409–430.
- Siska, P., & Lestari, A. (2019). Mendeteksi Dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan : Keefektivan Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Komunikasi*.
- Suryandari, E., & Valentin, L. (2021). *Determinan Fraud Dana Desa : Pengujian Elemen Fraud Hexagon , Machiavellian , dan Love of Money*. 5(1), 55–78. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11688>
- Tanjung, O. R. dan H. (2019). Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)* 019 Identifikasi, 21.